

TAFSIR ESTETIS TERHADAP
KONSEP ELING LAN WASPADA DALAM SERAT KALATIDHA
DENGAN KONSEP TAKUT AKAN ALLAH DALAM PENGKHOTBAH 12: 9-14
SERTA RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN JEMAAT MASA KINI

TESIS



Penulis :

JOHANES WIBOWO

NIM: 51110010

TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR MAGISTER TEOLOGI PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2014

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**TAFSIR ESTETIS TERHADAP
KONSEP ELING LAN WASPADA DALAM SERAT KALATIDHA
DENGAN KONSEP TAKUT AKAN ALLAH DALAM PENGKHOTBAH 12: 9-14
SERTA RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN JEMAAT MASA KINI**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

JOHANES WIBOWO

NIM: 51110010

Dalam ujian Tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi
Minat Studi Praktis
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar
Magister Sains Teologi pada tanggal 25 Juni 2014

Pembimbing I

Pdt. Prof. DR. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

Pembimbing II

Pdt. DR. Yusak Tridarmanto

Penguji:

1. Pdt. Prof. DR. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
2. Pdt. DR. Yusak Tridarmanto
3. Pdt. DR. Robinson Radjagukguk

Tanda Tangan

Disahkan oleh:

**Kepala Program Studi Pascasarjana S-2 Ilmu Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta**



Pdt. Paulus S. Wijaya, MAPS. Ph.D

KATA PENGANTAR

Menjalani hidup sebagai orang percaya memahami Alkitab yang dipercaya sebagai firman Allah merupakan bagian dari hidup yang tidak pernah berakhir, itulah sebabnya berbagai kesempatan dan cara dilakukan untuk aktifitas itu.

Berkenaan dengan metode atau cara berbagai macam metode telah dilakukan, supaya melalui itu orang dengan mudah menangkap serta menghayati kehendak Allah sebagaimana disaksikan dalam Alkitab. Tafsir Estetika (estetis) ini dimunculkan juga dalam rangka membantu memudahkan orang memahami kehendak Allah tersebut, namun bukan hanya pengajaran atau kehendak Allah saja yang hendak digali tetapi juga keindahan-keindahan atau estetika yang terkandung di dalamnya. Hal ini dimunculkan tumbuh dari kesadaran bahwa Alkitab yang kita (orang Kristen) miliki ditulis tidak lepas dari gaya sastra tertentu yang memiliki nilai estetis. Dengan menemukan keindahan-keindahan dalam teks diharapkan mampu memperkaya dan memperdalam keyakinannya kepada Allah.

Menjalani hidup sebagai orang percaya tidaklah mudah, tantangan-demi tantangan mesti dihadapi, karena masalah percaya atau iman bukan sekedar atribut yang sekedar ditempelkan di badan tetapi harus menyatu dengan karya dan dalam perjumpaannya dengan sesama. Antara mengutamakan kepentingan pribadi dan mendahulukan kehendak Allah adalah tantangan dan pergumulan yang tidak pernah terhindarkan.

Pergumulan Raden Ronggowarsito yang tertuang dalam Serat Kalatidha dan pergumulan Pengkhotbah, yang keduanya dituangkan secara menarik dan indah merupakan salah satu contoh pergumulan manusia beriman. Oleh karena itu tesis ini hendak menggali konsep pergumulan keduanya secara estetis. Konsep “eling lan waspada” yang dikemukakan oleh Ronggowarsito dan konsep “takut akan Allah” dari Pengkhotbah melalui tafsir estetis ini diharapkan mampu menolong orang lebih menghayati dalam menjalani hidup sebagai orang percaya, terlebih mampu menolong menghadapi pergumulan hidup di Indonesia khususnya.

Akhirnya kiranya tesis ini bermakna bagi pembaca dan khususnya warga gereja dalam rangka memahami kehendak Allah dalam Alkitab serta menolong dalam menghadapi pergumulannya.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan.....	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar isi	iv
Abstrak.....	vi
Pernyataan Integritas	vii
Bab I. Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	3
C. Alasan Pemilihan Judul.....	4
D. Tujuan Penulisan.....	6
E. Metode Penafsiran.....	7
F. Sistematika	11
Bab II. Serat Kalatida.....	12
A. Pengantar	12
B. Pengarang	13
C. Latar Belakang	14
D. Estetika.....	15
E. Isi.....	17
F. Eling lan Waspada	18
G. Pemahaman Bait Ketujuh	23
H. Tujuan	31
I. Kesimpulan	31

Bab III. Kitab Pengkotbah 12 : 9-14	33
A. Pengantar	33
B. Penulis	34
C. Bentuk dan Struktur	37
D. Estetika	43
E. Tafsiran	46
F. Kesimpulan	65
Bab IV. Dialog Serat Kaalatidha Bait Ketujuh	67
dengan Pengkhotbah Pasal 12:9-14	
A. Persamaan dan Perbedaan	67
B. Korelasi	78
C. Resonansi	80
D. Relevansi	85
Bab V. Kesimpulan dan Penutup	95
A. Kesimpulan	95
B. Penutup	98
Daftar Pustaka	99
Lampiran	102

ABSTRAK

TAFSIR ESTETIS TERHADAP KONSEP ELING LAN WASPADA DALAM SERAT KALATIDHA DENGAN KONSEP TAKUT AKAN ALLAH DALAM PENGKHOTBAH 12: 9-14 SERTA RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN JEMAAT MASA KINI

Oleh: Johannes Wibowo (51110010)

“jaman jaman edan, yen ora ngedan ora keduman, urip ing jaman edan iki kudu tansah eling lan waspada”, begitulah ungkapan yang sering muncul dalam hidup sehari-hari. Ungkapan ini merupakan pethikan dari sebuah mahakarya Pujangga Ronggowarsito yang disebut dengan Serat Kalatidha yang menggambarkan situasi hidup yang pernah dinikmati dan dialami oleh Ronggowarsito saat itu. Disebut sebagai jaman edan karena banyak orang (terutama para pemimpin) yang tidak mempedulikan tatanan serta etika hidup sehingga tidak dapat menjadi teladan. Situasi hidup seperti itu membangkitkan hati dan naluri kepujangaan Ronggowarsito untuk mengangkat ke dalam sebuah puisi atau tilisan yang dikemas dalam bentuk tembang macapat jenis sinom. Melalui tembang ini bermaksud memberi nasehat supaya manusia senantiasa ingat akan eksistensinya hidup di dunia karena kebahagiaan sejati manusia dapat dirasakan ketika manusia mampu senantiasa ingat akan eksistensinya.

Nasihat “eling lan waspada” yang dilamandangkan oleh Ronggowarsito berkembang menjadi kekayaan bangsa Indonesia (khususnya suku Jawa), sehingga dianggap atau dipandang sebagai kata-kata hikmah (local wisdom) yang patut untuk dipegang teguh di dalam menjalani hidup. Keindahan Serat Kalatidha yang merupakan ungkapan pergumulan Ronggowarsito selaras dengan keindahan Kitab Pengkhotbah yang adalah juga merupakan karya sastra hasil pergumulan Pengkhotbah atas realitas hidup yang dihadapi dan dialami. Nasihat “takut akan Allah” dari Pengkhotbah sangat relevan menjawab tantangan hidup pada saat ini yang mana banyak orang jatuh pada kesalehan semu. Agama hanya menjadi simbol pembungkus diri tetapi nilai-nilainya tidak mengejawantah dalam perilaku.

Melalui tafsir estetis atas keindahan kedua teks tersebut diharapkan mampu menggugah, menyegarkan dan mendapat makna baru dalam menjalani serta menyikapi hidup saat ini dalam konteks Indonesia khususnya.

Kata kunci: Tafsir Estetis, jaman edan, eling lan waspada, Hidup, Takut akan Allah

Jumlah halaman 109; dibuat tahun 2014

Dosen Pembimbing: 1. Pdt. Prof. DR (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph. D

Dosen Pembimbing 2. Pdt. DR. Yusak Tridarmanto

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya

Nama : JOHANES WIBOWO

NIM.: 51110010

Menyatakan bahwa dalam tesis berjudul

TAFSIR ESTETIS TERHADAP

KONSEP ELING LAN WASPADA DALAM SENEH KALAM TIDHA

DENGAN KONSEP TAKUT AKAN ALLAH DALAM PENGKHOTBAH 12: 9-14

SERTA RELEVANSINYA BAGI KEHIDUPAN JEMAAH MASA KINI

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diterbitkan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sejauh pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka

Yogyakarta, 25 Juni 2014


METERAI
TEMPEL
Rp. 6.000
6000
Johanes Wibowo

MOTTO

***Keberhasilan tanpa jerih payah hanyalah Ilusi
Tak ada keberhasilan yang dicapai tanpa jerih payah,
karena jerih payah adalah tugas dan kewajiban yang diberikan oleh
Tuhan***

@UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG PERMASALAHAN

Dalam hidup sehari-hari banyak dijumpai peristiwa kejahatan, pelanggaran hukum, korupsi, ketidakadilan, arogansi atau kesewenang-wenangan manusia. Hal ini menjadi tanda bahwa banyak manusia yang sudah tidak lagi peduli atau mengabaikan norma-norma hidup. Kegiatan-kegiatan keagamaan semakin meningkat atau marak, namun seiring dengan itu kejahatan juga semakin meningkat, bahkan berlaku tidak sesuai norma atau aturan menjadi hal yang sudah dianggap biasa dan tidak merasa malu. Yang cukup memprihatinkan adalah banyak tindak kejahatan yang justru dilakukan oleh para pejabat dan sekaligus orang beragama. Hal ini mengisyaratkan bahwa orang sudah tidak lagi memperhatikan eksistensinya secara benar dan lebih dikuasai oleh ambisi serta nafsunya yang tidak baik. Akibat dari kondisi semacam itu, banyak orang kehilangan kepercayaannya terhadap pemimpin, dan juga membawa kecenderungan untuk mengabaikan aturan atau norma-norma.

Dalam budaya Jawa bahkan sudah menjadi budaya bangsa Indonesia memiliki local wisdom yang menurut Penyusun memiliki nilai estetis, yaitu mengenai *eling lan waspada*. Apabila orang atau masyarakat mendambakan hidup baik maka perlu mengingat dan menghayati kembali hikmat lokal sebagai kepribadian yang dimilikinya. Demikian juga nilai-nilai keagamaan perlu diwujudkan-nyatakan. Hidup beragama tidak sekedar menjadi atribut untuk memberi kesan baik semata, tetapi dapat dirasakan makna dan kepentingannya dalam hidup, termasuk orang kristen atau gereja.

Berkaitan dengan local wisdom yang memiliki nilai estetis dan manusia diciptakan oleh Allah juga cinta serta membutuhkan rasa estetis (keindahan), maka keindahan dapat dijadikan sebagai jalan atau sarana bagi orang kristen atau gereja di dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya. Mengingat realitas kehidupan yang semacam itu, manusia diciptakan memiliki rasa estetis dan local wisdom yang dimiliki bangsa Indonesia memiliki keestetisan, maka penting bagi gereja menafsirkan Alkitab secara estetis dalam rangka menjalani hidup dalam konteksnya. Itulah sebabnya *eling lan waspada* sebagai lokal wisdom diangkat dalam rangka penulisan tesis ini.

Alkitab adalah buku yang sangat penting bagi orang Kristen, karena alkitab diyakini atau dipercaya sebagai Firman Allah yang harus menjadi pedoman di dalam menjalani hidup sehari-hari, oleh karena itu segala upaya untuk mempelajari dan memahami alkitab senantiasa dilakukan. Seiring dengan itu maka dimunculkanlah berbagai macam metode menafsir alkitab, di antaranya metode Tafsir Estetika.

Tafsir Estetika ini masih merupakan metode baru dalam rangka menafsir alkitab. Metode ini baru Penyusun kenal dalam menempuh studi Pasca Sarjana di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Metode ini merupakan metode baru yang sedang dimunculkan oleh Profesor Gerrit Singgih. Penyusun tertarik dengan metode ini bukan karena metodenya yang baru, tetapi bahwa *metode ini memberi wawasan yang baru, yang selama ini belum menjadi perhatian berkenaan dengan penafsiran alkitab*.

Dalam upaya memahami atau menafsirkan Alkitab selama ini orang sering terpaku pada hal-hal yang dogmatis, normatif dan historis yang cenderung statis dan kaku, padahal teks Alkitab tidak hanya berbicara masalah sejarah, dogma ataupun norma saja tetapi juga menyangkut budaya, sastra, seni dan keindahan yang berkenaan dengan pergumulan hidup manusia. Kalau kita mau meneliti justru sebenarnya banyak dimunculkan mengenai keindahan dalam alkitab. Mulai dari kitab Kejadian pasal 1 dalam kisah penciptaan kita sudah disuguhi tentang indahnya kesaksian bagaimana Allah menciptakan alam semesta. Begitu pula tentang kejatuhan manusia dalam dosa di dalam kejadian pasal 3 juga disaksikan begitu menarik Kitab Mazmur, Amsal, Kidung Agung dan kitab Pengkhotbah dengan jelas menunjukkan keindahannya, dan ajaran-ajaran Yesus dalam Injil-injil juga sarat dengan keindahan (misal melalui mujizat-mujizat ataupun perumpamaan-perumpamaan). Dengan demikian dapat kita katakan bahwa Allahpun berkenan menyatakan diri melalui *keindahan*.

Berkenaan dengan itu maka di dalam rangka menafsirkan Alkitab perlu terbuka terhadap kemungkinan atau paradigma-paradigma tertentu, termasuk dari sudut pandang budaya, sastra ataupun seni yang memiliki keindahan. Dengan demikian bahwa budaya, sastra, seni dan keindahan dapat juga dijadikan media dalam rangka pewartaan Kerajaan Allah bagi manusia, sekaligus melihat dan memahami bahwa Allah bersabda tidak hanya dengan dogma dan pesan moral belaka, tetapi juga melalui sastra, seni dan keindahan. Oleh

karenanya masalah budaya, sastra, seni dan keindahan patut diperhitungkan dalam upaya memahami atau menafsirkan Alkitab.

Dalam rangka ini hendak dilakukan Penafsiran Estetis dengan menggunakan salah satu hasil karya sastra budaya Jawa yaitu Serat Kalatidha untuk diperhadapkan dengan Kitab Pengkhotbah. Diperhadapkannya Serat Kalatidha dengan kitab Pengkhotbah, karena Penyusun melihat adanya kesamaan atau kemiripan dari kedua tulisan tersebut, baik dari pribadi pengarang, isi maupun maksud penulisannya yang keduanya memiliki keindahan (estetika) tertentu. Di samping itu kedua kitab tersebut sama-sama berbicara tentang realitas hidup yang sedang dihadapi dan realitas itu cukup relevan dengan pergumulan hidup manusia sekarang dalam konteks Indonesia khususnya. Penyusun memandang bahwa kedua kitab itu dapat dijadikan “*tontonan*” untuk dinikmati keindahannya namun sekaligus dapat dijadikan “*tuntunan*” dan “*pegangan*” dalam menghadapi, menjalani serta menjawab pergumulan hidup. Menjadi “*tontonan*” dimaksudkan bahwa kedua kitab itu penting untuk diperhatikan dalam menjalani hidup. Menjadi “*tuntunan*” dimaksudkan dapat dipakai sebagai acuan dan pembimbing yang menuntun, dan “*pegangan*” dipahami sebagai yang dapat diandalkan dalam menjalani hidup. Itulah sebabnya dalam rangka ini dipertemukan kedua tulisan tersebut untuk diinterpretasikan secara estetis.

B. PERMASALAHAN

Dari latar belakang masalah tersebut yang menjadi permasalahan adalah apakah dengan mempertemukan Serat Kalatidha dan Pengkhotbah 12: 9-14 mampu memperkaya dan saling memberi makna baru dalam menghayati Alkitab? Apakah metode ini mampu memberi inspirasi atau sumbangan bagi gereja dalam rangka menafsirkan alkitab secara kontekstual, sehingga kehendak Allah dalam alkitab dapat dipahami dalam konteksnya atau pergumulannya saat ini?

Serat Kalatidha dan kitab Pengkhotbah sama-sama menyaksikan pergumulan seseorang (pengalaman mereka masing-masing) dalam menghadapi realitas hidup yang tidak sewajarnya. Realitas hidup yang tidak wajar dan mejadikan bergumul itu justru mampu membawa mereka untuk memahami makna hidup dalam keterhubungannya dengan Allah. Ronggowarsito selaku penulis Serat Kalatidha dalam pergumulannya menemukan jawaban dengan konsep *Eling lan Waspada*, sedangkan Pengkhotbah menemukan jawabannya

melalui kesadarannya tentang *Takut akan Allah*. Selanjutnya bagaimana dengan kita dalam konteks saat ini dimana ada ungkapan “*jujur ajur*”. Sanggupkah melalui penafsiran ini mempengaruhi orang untuk senantiasa takut akan Allah?

Menjalani hidup dalam konteks saat ini sering menjadikan orang merasa skeptis (ragu-ragu), pesimis dan akhirnya pasrah pada nasib, melalui penafsiran ini apakah mampu menumbuhkan optimisme orang atau tetap mampu memiliki pengharapan serta sikap takut akan Allah dapat dipegang dan dijadikan sebagai dasar serta “*gaya hidup*”. Lagi pula hidup seperti saat ini (yang absurd ini) dapat dijadikan sebagai tantangan iman untuk hidup takut akan Allah.

Sesuatu yang indah telah mereka temukan melalui pergumulannya dalam hidup yang tidak semestinya itu. Selanjutnya dengan metode tafsir esotika ini apakah pengalaman mereka (Ronggowarsito dan Pengkhotbah) mampu menggugah, memberi inspirasi dan memberi jawab bagi pembaca saat ini dalam menghadapi realitas hidup yang serupa dengan yang dialami oleh Ronggowarsito dan Pengkhotbah saat itu. Bahkan melalui pendekatan ini apakah pembaca *ditolong untuk mampu menyadari bahwa pergumulan hidup itu merupakan sesuatu yang indah dan bermakna* (meskipun mengalami dan menghadapi situasi yang tidak semestinya). Selanjutnya melalui pergumulannya itu (pembaca) keterhubungannya dengan Allah dibangun dan diteguhkan.

C. ALASAN PEMILIHAN JUDUL

Dalam realitas hidup sehari-hari sering didengar ungkapan: “*jamane jaman edan, yen ora ngedan ora keduman, Begja-begjane kang lali luwih begja kang eling lawan waspada*”. Banyak orang tidak mengetahui bahwa ungkapan itu merupakan bagian dari sebuah karya sastra yang disebut dengan Serat Kalatidha, karya pujangga keraton Surakarta Hadiningrat yaitu Raden Ronggowarsito.

Setelah membaca Serat Kalatidha, khususnya pupuh atau bait yang ke tujuh yang memuat tentang ungkapan tersebut, ternyata bahwa apa yang telah ditulis Ronggowarsito itu ada kemiripan atau bahkan sesuai dengan kondisi jaman di Indonesia saat ini. Kondisi yang diwarnai dengan perilaku para pemimpin yang berlaku tidak adil, korupsi, penyalahgunaan kekuasaan, tidak memihak rakyat, orang yang jujur dan lurus jalannya malah tersingkir dan dimusuhi. Semua itu menjadikan orang bingung dan bergumul, oleh karenanya dalam keadaan seperti itu orang harus senantiasa ingat kepada Allah serta waspada dalam

menyikapi hidup. Begitupula gereja dan orang kristen di Indonesia tidak lepas dari persoalan hidup seperti itu, oleh karenanya realitas ini menjadi keprihatinan gereja dan orang kristen. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana gereja dan orang kristen harus menyikapi hal ini serta bagaimana Alkitab mampu menolong memberi jawab kepada gereja dan orang kristen dalam menghadapi realitas hidup seperti itu?

Dari hal tersebut kemudian dipilihlah teks Kitab Pengkhotbah 12: 9-14 untuk ditafsir diperhadapkan dengan Serat Kalatidha (secara khusus baitnya yang ke tujuh). Teks Pengkhotbah tersebut dipilih karena tampak adanya kesejajaran dengan Serat Kalatidha, baik dari sisi pengarang (menurut penyusun mereka sama-sama orang bijak), isi maupun konteksnya. Serat Kalatidha dan Kitab Pengkhotbah keduanya berlatar belakang atau berhubungan dengan penguasa atau pejabat yang berkuasa tidak adil dan menindas serta situasi hidup yang dipandang tidak wajar. Kondisi dalam Kitab Pengkhotbah itu identik dengan kondisi yang diungkapkan Ronggo suto sebagai jaman edan yang mengajak orang untuk senantiasa waspada dan ingatkan kepada Allah. Disamping itu tampak juga bahwa kedua kitab tersebut sama-sama memiliki nilai seni dan sastra yang tinggi. Kalau Serat Kalatidha jelas sekali bahwa itu merupakan tembang jenis macapat (sinom) sehingga ini benar benar karya seni, sedangkan Kitab Pengkhotbah dari gaya bahasa dan kata-kata yang dipergunakan sangat dekat dengan bentuk puisi yang menggunakan parallelisme¹ (misal: *usaha menjaring angin untuk mengatakan sia-sia; di bawah langit atau di bawah matahari untuk menyebat di bumi/dunia; matahari terburu-buru, sebagai gaya bahasa personifikasi*). Berdasar gaya bahasa dan pernyataan-pernyataannya kitab Pengkhotbah jelas merupakan sebuah karya sastra dan juga isi kitab tersebut dapat menimbulkan ketegangan dan perasaan-perasaan tertentu bagi pembaca. Dalam hal inilah menunjukkan estetika sastranya²

Alasan berikutnya, bahwa Penyusun sebagai orang Jawa yang Kristen (sekaligus menjadi pendeta di Gereja Kristen Jawa) tertarik menafsirkan Kitab Pengkhotbah 12: 9-14 diperhadapkan dengan Serat Kalatidha khususnya pada pupuh (bait) yang ke tujuh sebagai media untuk memahaminya karena: *pertama* dinilai bahwa kitab Pengkhotbah merupakan kitab hikmat yang memiliki kedalaman makna tentang hidup. *Kedua*, Serat Kalatidha pada baitnya yang ke tujuh dianggap sudah menjadi kata-kata hikmat bagi orang Jawa (local wisdom) yang juga memiliki kedalaman makna yang dapat dipakai sebagai tuntunan di

¹.Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996),hal. 181

² Nyoman Kutha Ratna, *Kajian Sastra, Seni dan Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 126

dalam menjalani hidup, teristimewa di Indonesia yang kondisinya seperti yang diungkapkan Serat Kalatidha (*bagaikan Jaman Edan*). Di samping itu, kedua kitab tersebut memiliki latar belakang tidak jauh berbeda, yaitu tentang pergumulan atas realitas hidup. Dalam hal ini adalah realitas hidup yang dianggap tidak wajar atau tidak semestinya, yang menjadikan orang bingung dan bergumul.

Menghadapi realitas hidup seperti itu menjadi tantangan bagi setiap orang (khususnya orang Kristen), dan membutuhkan hikmat serta keyakinan yang teguh. Oleh karena itu melalui upaya penafsiran Estetis dengan mempertemukan atau mendialogkan kedua kitab yang dianggap sebagai kitab hikmat dan memiliki nilai estetis itu diharapkan mampu memperoleh jawab serta mampu menumbuhkan kesadaran orang dalam keterhubungannya dengan Allah.

D. TUJUAN PENULISAN

Menyadari bahwa Alkitab tidak hanya berisi dogma dan pesan moral belaka tetapi juga budaya serta pergumulan-pergumulan hidup manusia, maka dengan metode penafsiran estetis ini ada beberapa hal yang hendak dicapai :

1. Menggali dan memancing pergumulan atau dinamika yang terjadi dalam kedua teks tersebut secara estetis, dengan demikian akan didapat atau ditemukan keindahan teks tersebut, sehingga penafsiran ini akan mampu memberi sumbangan inspirasi dalam ranah memahami teks Alkitab.
2. Berkenaan dengan tafsir model estetis ini, tentunya penting dan bermanfaat untuk memperkaya di dalam memahami atau penafsiran Alkitab supaya orang atau penafsir menyadari bahwa Alkitab tidak hanya berisi tentang dogma atau pesan moral saja, tetapi lebih dari itu menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia. Dengan demikian orang/penafsir akan diperkaya dengan menggunakan berbagai sudut pandang dalam rangka memahami Alkitab, termasuk menggunakan karya sastra atau seni.
3. Melalui metode ini penafsir akan mampu melihat kedalaman teks berkenaan dengan dinamika yang terjadi dalam teks tersebut, karena melalui itu penafsir didorong untuk menghayati pergumulan atau ketegangan-ketegangan yang terjadi secara lebih dalam,

meminjam istilah John Mansford Prior “Membaca Alkitab dengan Jiwa” karena sebuah teks selalu lebih berfungsi (mempunyai arti) dalam konteks.³

4. Dengan metode tafsir ini penafsir didorong lebih kreatif melihat dan peduli serta menghargai karya sastra atau karya seni, karena karya itu tidak lepas dari pergumulan hidup sang pencipta, dengan demikian usaha penafsiran akan lebih kontekstual.
5. Dengan mengangkat judul di atas (Memahami Konsep Eling dan Waspada dan Takut akan Allah), melalui penafsiran estetis ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca atau (paling tidak bagi penyusun sendiri) untuk bersikap dalam menjalani hidup di Indonesia.
6. Secara khusus dan praktis dengan menggunakan Surat Kalatidha dalam tafsir estetis ini diharapkan membantu menemukan makna baru serta membantu mempermudah memahami konsep *takut akan Allah* sebagaimana dimaksudkan kitab Pengkhotbah.

E. METODE PENAFSIRAN

Berkenaan tulisan ini adalah dalam rangka penafsiran secara estetis, maka metode yang dipakai adalah Tafsir Estetika. Apa itu Tafsir Estetika dan bagaimana melakukan tafsir Estetika, akan kita pahami bersama di sini.

1. Estetika

Sebelum masuk pada metode dan pemahaman tentang tafsir estetika, maka perlu kiranya terlebih dahulu kita memahami pengertian Estetika itu sendiri.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia⁴ disebutkan bahwa Estetika adalah cabang filsafat yang menelaah dan membahas tentang seni dan keindahan serta tanggapan manusia terhadapnya. Dr.Suroso dan Puji Santosa dalam Prawacana bukunya yang berjudul Estetika menyebutkan bahwa Estetika artinya ilmu tentang keindahan atau cabang filsafat yang membahas tentang keindahan yang melekat dalam karya seni.⁵ Margawati

³ John Mansford Prior, *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab dengan Jiwa*, (Maumere:Ledalero, 2010), hal. 3

⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia 2011), hal. 382.

⁵ Suroso dan Puji Santosa, *Estetika, Sastra, Sastrawan dan Negara*, (Yogyakarta: Pararaton Publishing, 2009), hal.v.

Van Eymeren⁶ memahami estetika sebagai paparan mengenai pengalaman subyek tentang suatu yang indah, entah itu keindahan alam atau keindahan sebuah karya cipta manusia, sedangkan menurut kamus filsafat⁷ Estetika adalah studi tentang perasaan, konsep dan penilaian dari apresiasi kita (seseorang) tentang seni atau kelas lebih luas dari obyek-obyek yang bergerak, indah atau sublim.

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa berbicara Estetika berarti berpikir, membahas atau membicarakan tentang keindahan (estetis) yang berkaitan dengan “sesuatu”, bisa alam, manusia atau sebuah karya sastra atau karya seni.

2. Apa itu Tafsir Estetika.

Tafsir Estetika adalah salah satu bentuk tafsir dalam upaya memahami atau menafsirkan Alkitab dengan pendekatan karya sastra, atau karya seni sebagai media, untuk diperhadapkan dengan teks alkitab, dengan tujuan guna menggali “keindahan-keindahan” yang terdapat dalam teks atau karya seni tersebut (teks yang sedang dihadapi). Keindahan dimaksud bukan sekedar keindahan yang bersifat pandangan mata (seperti panorama, atau tata letak tata warna) semata, melainkan lebih pada dinamika pergumulan hidup yang ada (ketegangan-ketegangan, alur cerita, termasuk gaya bahasa) dalam teks atau media/benda yang sedang ditafsirkan. Prof. Gerrit Singgih menyebut estetika itu menyangkut kedalaman hidup, ketegangan-ketegangan dalam hidup, bahkan mau meraba hidup (dan mati) itu sendiri.⁸ Dengan demikian melalui keindahan teks yang sedang ditafsir diharapkan orang mampu mengalami perjumpaan dengan Allah meskipun tidak menemukan pesan moral ataupun dogma dalam teks tersebut.

Selanjutnya dengan menemukan keindahan teks/benda (media) tersebut diharapkan orang/penafsir mampu menemukan perjumpaannya dengan Allah dalam konteks yang sedang dihadapinya (meskipun tidak menemukan dogma atau pesan moral di situ). Dengan demikian orang akan mampu merasakan kehadiran Allah yang menyapa dalam pergumulan hidup yang dialaminya melalui penafsiran tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dimaksudkan Dr. F.X. Muji Sutrisno S.J. tentang titik estetika,⁹ yaitu momentum pengalaman kesadaran roh manusia seniman maupun pengapresiasi seni yang persis berada di tengah-tengah antara yang rohani dan yang jasmani, dimana titik ini hanya

⁶ Mudji Sutrisno, *Teks-Teks Kunci Estetika, Filsafat Seni*, (Yogyakarta: Galang Press, 2005), hal. 273.

⁷ Blackburn Simon, *Kamus Filsafat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 18.

⁸ Gerrit Singgih, *Materi Kuliah Tafsir Estetik Prodi Pasca Sarjana, M.Min*, UKDW, (Yogyakarta: 2012).

⁹ Muji Sutrisno S.J. *Kisi-Kisi Estetika*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hal. 13

dialami sekejap namun mendalam di dalam yang tragis, yang sublim, yang lucu dan yang asri.

Rasa estetis atau keindahan itu bersangkutan paut dengan perasaan individual, maka dalam rangka tafsir estetika ini tentunya terlebih dahulu perlu diawali dengan perasaan kagum dalam diri seseorang terhadap karya sastra atau karya seni yang akan dijadikan media penafsiran. Dengan kata lain, melalui keindahan suatu karya sastra atau karya seni yang dirasakan memiliki keindahan itu orang dibantu untuk melihat dan merasakan keindahan teks alkitab, selanjutnya melalui karya sastra atau karya seni itu orang dibantu menghayati perjumpaannya dengan Allah. Akhirnya apa yang ditemukan dalam penafsiran itu juga akan mampu menolong orang lain menemukan dan merasakan keindahan teks alkitab serta mampu merasakan perjumpaannya dengan Allah. Dengan mampu melihat dan merasakan keindahan teks alkitab serta mampu menghayati perjumpaannya dengan Allah, selanjutnya ia akan mampu menolong orang lain untuk mudah memahami maknanya. Dengan demikian akhirnya akan mampu menumbuhkan ketertarikan seseorang untuk membaca serta memahami alkitab.

Memperhatikan hal di atas maka jika jiwa seni atau kecintaan seseorang terhadap karya sastra atau karya seni cukup berpengaruh di dalam metode Tafsir Estetika ini, karena orang yang memiliki jiwa atau kecintaan terhadap karya sastra atau karya seni akan lebih mampu mengagresiasi suatu karya sastra atau seni. Lebih dari itu dalam rangka tafsir ini (tafsir estetika) seluruhnya dimulai dari apresiasi (ada ketertarikan atau ditemukannya keindahan) penafsir terhadap sebuah karya sastra atau seni. Dalam tulisannya Muji Sutrisno mengutip pernyataan Clive Bell yang mengatakan: *Estetika itu selayaknya berangkat dari pengalaman pribadi yang berupa rasa khusus atau istimewa*¹⁰. Selanjutnya dikatakan bahwa yang dimaksudkan dengan rasa istimewa itu adalah: *rasa yang pas, yang selaras ketika orang berhadapan dengan karya seni, dan rasa pas itu hanya muncul bila karya seni itu memiliki wujud yang berarti/bermakna.*

Oleh karena itu ketertarikan dan kekaguman seorang penafsir terhadap keindahan suatu karya sastra atau karya seni sangat penting bahkan utama dibutuhkan dalam rangka tafsir estetika ini.

¹⁰ Muji Sutrisno, *Kisi-Kisi Estetika*, .hal. 18

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir estetika adalah sebuah metode atau cara untuk menafsir dan memahami alkitab dalam upaya menemukan dan melihat keindahan-keindahan yang dipaparkan dalam teks alkitab, dengan menggunakan karya sastra atau karya seni sebagai media. Kemudian melalui keindahan-keindahan yang ditemukan dalam teks tersebut orang/penafsir dibantu merasakan atau mengalami perjumpaannya dengan Allah.

3. Bagaimana menafsir secara estetis

Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam rangka tafsir estetika adalah sebagai berikut:

Pertama

Orang/penafsir mengambil atau memilih salah satu (bisa lebih, tapi lebih baik satu saja, supaya lebih fokus) bentuk karya sastra atau seni (bisa film, lukisan, lagu atau tembang, cerpen, dan sebagainya) yang dirasa menarik serta memiliki keindahan. Selanjutnya penafsir memilih teks alkitab yang dipandang cocok dengan karya seni tersebut, kemudian dipelajari atau digali secara bersama (didialogkan) dari kedua teks tersebut, untuk menemukan keindahan-keindahannya (sebagaimana disebut di atas) serta menarik benang merah inti berita dari kedua teks tersebut.

Kedua

Dalam rangka mendialogkan atau mengadakan pendekatan teks, baik yang menjadi media (dalam hal ini Serat Kalatidha) maupun teks alkitab yang akan ditafsir (kitab Pengkhotbah), penafsir tidak hanya memperhatikan teks itu saja, melainkan juga perlu menggali segala sesuatu yang ada atau yang menjadi pergumulan serta tujuan yang hendak dicapai oleh penulis atau pembuat, karena aspek estetika dapat dilihat dari keduanya (orang/pencipta dan karyanya)¹¹, mengingat bahwa karya sastra atau karya seni itu adalah merupakan perwujudan dari ekspresi penciptanya.

Ketiga

Hasil penggalian atas kedua teks dan pergumulan kedua pembuat karya tersebut, dicatat atau didaftar dan dicari perbedaan-perbedaan serta persamaan-persamaannya, dan selanjutnya didialogkan. Dalam proses dialog itu perlu dicermati juga apakah kedua teks

¹¹ Nyoman Kutha Ratna, *Kajian Sastra, Seni, dan Sosial Budaya*, hal. 130

itu dapat saling mengisi, sehingga melalui teks (atau media) karya sastra/seni itu penafsir menemukan makna baru dari teks alkitab.

Keempat

Mengingat bahwa ini adalah dalam rangka tafsir estetika, maka dalam pendekatan ini melalui karya sastra/seni yang dirasakan indah itu, penafsir diharapkan tidak hanya mampu menemukan pesan-pesan moral saja, tetapi juga mampu melihat atau menemukan keindahan yang disajikan dalam teks alkitab yang sedang ditafsir, baik melalui dinamika pergumulan yang ada maupun kata atau kalimat serta gaya bahasa yang digunakan, sehingga teks alkitab itu sungguh dirasakan indah dan menarik bagi dirinya.

F. SISTEMATIKA

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi mengenai latar belakang permasalahan, permasalahan, alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, metode penafsiran serta sistematika.

Bab II Serat Kalatidha

Dalam bab ini dipaparkan berkenaan dengan jati diri Pengarang, latar belakang, estetika, isi Serat Kalatidha dan pemahaman tentang eling lan waspada serta kesimpulan.

Bab III Pengkhotbah 12: 9-14

Bab ini memaparkan mengenai Penulis, latar belakang penulisan, isi, estetika dan tafsiran Pengkhotbah 12: 9-14 serta kesimpulan.

Bab IV Dialog Teks Serat Kalatidha dan Pengkhotbah 12: 9-14

Dalam bab ini diuraikan dialog mengenai Serat Kalatidha dan Kitab Pengkhotbah, dengan mencari persamaan dan perbedaan kedua kitab tersebut, yang kemudian dikorelasikan serta dilihat relevansinya bagi kehidupan saat ini.

Bab V Kesimpulan dan Penutup

Bab ini berisi mengenai kesimpulan dari apa yang telah dipaparkan dalam bab-bab sebelumnya

BAB V

KESIMPULAN DAN PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasar semua pembahasan yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Serat kalatidha dan pengkhotbah saling memperkaya dan mampu memberikan makna baru dalam menghayati Alkitab. Hal ini dapat dibuktikan melalui tafsir estetis sebagaimana yang sudah dibahas dalam bab-bab sebelumnya.
2. Dalam perjumpaan keduanya (serat kalatidha dan pengkhotbah) ditemukan keindahan dalam kedua teks tersebut. Keindahan itu dapat kita lihat utamanya nampak dalam hal *gaya bahasa, bentuk sastra dan pengungkapan yang didapati oleh tokoh* (dalam hal ini Ronggowarsito dan Pengkhotbah).
3. Dengan memperhatikan estetika atau keindahan kedua surat atau kitab tersebut ditemukan bahwa karya sastra atau karya seni dapat membantu orang menghayati perjumpaan atau keterhubungannya dengan Allah. Karya sastra dapat menjadi media bahkan memperkaya untuk memahami dan menyampaikan kehendak atau firman Allah.
4. Serat kalatidha dan pengkhotbah dapat memberi inspirasi Gereja dalam menjalankan fungsi pastoralnya. Gereja diajak untuk menjadi sadar dan bertindak bahwa perjuangan melawan ketidakadilan, penyalahgunaan kekuasaan, penindasan, kecurangan, ketidakjujuran, sepantasnya dilakukan sebagai perjuangan bersama seluruh umat manusia. Gereja tidak sendirian dalam melawan kejahatan yang menghancurkan peradaban karena umat beragama lain juga berjuang di pihak Allah bersama umat yang memiliki semangat dan spiritualitas “eling lan waspada” dan berjiwa “takut akan Allah”.
5. Tafsir estetis dapat menumbuhkan optimisme di dalam Allah. Tafsir ini memperkaya khasanah dan mencerahkan bagi pemikir-pemikir dalam rangka melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam rangkaewartakan perbuatan-perbuatan Allah yang besar. Melalui tafsir estetika orang diajak terlibat untuk lebih menghayati dalam dinamika yang terjadi di dalam teks Alkitab melalui pikir dan perasaannya sehingga melalui

ketakjubannya terhadap Allah dan karyanya ditumbuhkan. Dengan demikian maka melalui tafsir estetika orang dibantu untuk mampu menghayati perjumpaannya dengan Allah sebagai sesuatu yang indah dan mengesankan, sehingga dengan itu orang terdorong untuk lebih suka dan menikmati membaca Alkitab. Alkitab yang oleh orang Kristen diyakini sebagai firman Allah merupakan hasil karya sastra manusia yang memiliki latar belakang budaya tertentu, demikian juga sebagai karya sastra memiliki estetikanya sendiri. Berkaitan bahwa Alkitab adalah firman Allah maka dapat dikatakan bahwa melalui Alkitab Allah berkenan menyatakan diri, kehendak dan karyaNya melalui dan dalam keindahan. Dengan demikian kita dapat mengenal Allah, kehendak dan karyaNya tidak hanya melalui pesan-pesan moral ataupun ajaran-ajaran yang disampaikan dalam Alkitab saja, melainkan juga dapat melalui keindahan-keindahan yang terkandung di dalamnya. Berkaitan dengan itu maka keindahan-keindahan yang terkandung dalam Alkitab juga penting untuk digali dalam rangka membantu orang menghayati keterhubungannya dengan Allah.

6. Berdasarkan hal tersebut maka pendekatan secara estetis atau tafsir estetika sangat tepat digunakan untuk membantu menghayati keternubungan manusia (orang kristen) dengan Allah. Hal ini berkenaan dengan pemahaman jaman edan yang dikemukakan oleh Ronggowarsito yang mana karena menuruti keinginannya sendiri menjadikan orang tidak peduli dengan eksistensinya dalam keterhubungannya dengan Allah dan keterhubungannya dengan sesama. Situasi tersebut menimbulkan keprihatinan Ronggowarsito yang kemudian memberikan nasehat untuk eling lan waspada. Dari situ eling lan waspada dikemukakan supaya orang menyadari akan eksistensinya, selanjutnya dengan menyadari eksistensinya diharapkan orang akan hidup takut akan Allah.
7. Melalui telaah dan pemahaman serat kalatidha dan pengkhotbah, jemaat diajak untuk membuka cakrawala pemikiran yang luas dan mendalam terhadap hidup. Dinamika hidup (suka-duka, baik-jahat, dan gagal-berhasil) merupakan peristiwa yang menarik dan indah yang disediakan oleh Allah untuk dinikmati dan dihadapi dengan serius. Hidup tidak untuk disesali dan dipersalahkan, melainkan harus dijalani dengan syukur dan selalu mendekatkan diri kepada Allah yang sangat peduli. Allah ada sangat dekat dalam pergumulan setiap insan, oleh karena itu tidak baik, bahkan berdosa apabila ada orang yang melarikan diri dari kehidupannya. Melarikan diri dari pergumulan hidup berarti lari

dari tanggung jawab yang diberikan oleh Allah. Lari dari tanggung jawab dalam hidup berarti lari dari Allah. Oleh karena itu Ronggowarsito mengajarkan dalam menjalani hidup untuk senantiasa berikhtiar, sebagaimana tertulis dalam bait kesepuluh *karana riwayat muni, ikhtiar iku yekti* (karena petuah mengatakan bahwa manusia wajib berikhtiar). Pengkhotbah juga mengajarkan untuk menjalani atau mengerjakan dengan sungguh-sungguh sebagaimana disampaikan dalam Kitab Pengkhotbah 9: 10 yang mengatakan: “*Apapun yang dijumpai tanganmu untuk dikerjakan kerjakanlah itu sekuat tenaga*”. Sudah menjadi kehendak Allah bahwa setiap orang yang sadar akan eksistensinya dan menjalani hidup dengan sungguh-sungguh, mereka akan memperoleh kebahagiaan karena Allah peduli akan kehidupan yang telah dijadikanNya.

8. Berkenaan dengan hal itu maka bagi orang Indonesia (khususnya orang Jawa) yang memiliki local wisdom “*ndilalah kersa Allah begja begja kang lali lewih begja kang eling lan waspada*” akan mudah memahami atau menhayati tentang makna takut akan Allah.
9. Serat Kalatidha dan Kitab Pengkhotbah memaparkan atau menyuguhkan tantangan, yaitu berani tetap berbuat baik dengan segala resikonya, tidak pasrah dan kalah terhadap arus jaman. Ronggowarsito menunjukkan tantangan itu antara *eling lan waspada* dengan ikut “gila”. sedangkan Pengkhotbah menunjukkan tantangan itu antara *pasrah terhadap realitas yang tidak dapat diharapkan* dengan sikap *takut akan Allah* meskipun hasilnya seolah-olah sia-sia.
10. Konsep *eling lan waspada* yang diajarkan oleh Ronggowarsito dan konsep adanya pengadilan Allah oleh Pengkhotbah memberi pengajaran mengenai hakekat hidup yang adalah pemberian Allah yang harus dijalani dengan sungguh-sungguh. Hidup harus dijalani dengan sungguh-sungguh apapun resiko yang harus dihadapi. Melalui kedua konsep tersebut orang dibantu dan didorong untuk hidup takut akan Allah. Dengan demikian bagi mausia (orang Jawa khususnya) yang sudah memiliki lokal wisdom yaitu *eling lan waspada*, maka konsep tersebut tentu sangat menolong untuk memahami dan mendorong untuk bersikap *takut akan Allah*.

B. Penutup

Hidup beriman di jaman sekarang tidaklah mudah dan serba repot, karena ketika orang mau hidup baik berpegang pada imannya senantiasa diperhadapkan dengan banyak tantangan. Situasi hidup (di Indonesia khususnya) hampir tidak ada bedanya dengan jaman edan seperti yang diketengahkan oleh Ronggowarsito. Orang berbuat sesuatu bisa jadi serba salah, berbuat gila seperti mereka tentu dihantui rasa berdosa terhadap Allah, tetapi kalau tidak ikutan seperti mereka akan tersingkirkan dan tidak akan mendapatkan apa-apa.

Pengalaman Ronggowarsito dan Pengkhotbah sebagaimana disaksikan dalam tulisan ini kiranya dapat memberi gambaran dan teladan bagi kita saat ini dalam rangka menjalani hidup. Ditengah kehidupan yang penuh keprihatinan menjadikan mereka turut prihatin dan sekaligus mau memberi pengajaran dan teladan dalam menyikapi hidup. Kepercayaan dan kepatuhannya kepada Allah tetap dipertahankan meskipun harus berhadapan dengan penderitaan.

Dalam situasi yang demikian justru menjadi tantangan bagi orang beriman untuk melihat atau menunjukkan kesungguhan imannya. Dalam kondisi jaman yang semacam ini kesalehan atau spiritualitas seseorang diuji dan diuktikan, betul-betul saleh atautkah hanya semu saja. Ketika kita ingin hidup baik dan mempertahankan kemurnian iman atau menjaga spiritualitas, maka hendaklah senantiasa takut akan Allah dengan senantiasa ingat akan Allah serta mematuhi perintahNya dalam setiap langkah perbuatan kita. Secara konkrit hidup beragama atau percaya kepada Allah janganlah sekedar menjadi simbol untuk menambah prestise pribadi saja tetapi mampu mengejawantah dalam karya nyata dan dalam perjumpaannya dengan sesama.

Mengakhiri tulisan ini Penyusun kutipkan sebuah pesan:

*Hidup di Indonesia pada jaman moderen ini sudah banyak orang yang menjadi “edan”, hendaklah kita jangan terbawa arus tetapi pertahankan kewarasan.*⁸³

⁸³ Anand Krishna, *Tetap Waras di Jaman Edan, Visi Ronggowarsito Bagi Orang Moderen*, Jakarta: Gramedia, 1999, hal. 24

Daftar Pustaka

- Achmad Sri Wintala, *Wisdom van Java*, Yogyakarta: IN Azna Book, 2012.
- Blackburn Simon, *Kamus Filsafat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013
- Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996
- Fox Michael V, *Qohelet and His Contradictions*, Sheffield: Almond Press, 1989
- Hardjodisastro Daldiyono dan Hardjodisastro Wistodiyono, *Ilmu Slamet*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 201
- Heijden Van Der, “Wahyu Allah Dan Iman Kita, Bagaimana wahyu sampai kepada Kita, kaum beriman?”, dalam Wahyu Iman Kebatinan, Ed. By Banawiratma, Yogyakarta: Kanisius, 1985
- Koosed Jennifer L, *Permutations of Qohelet, Reading the Body in the Book*, New York London: T&T Clark International, 2006
- Krishna Anand, *Wedlataan Bagi Orang Modern*, Jakarta: Gramedia, 1999
- _____, *Tetap Waras di Jaman Edan, Visi Ronggowarsito Bagi Orang Moderen*, Jakarta: Gramedia, 1999
- Mulder Neils, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1993
- Norman Ahmad, *Zaman Edan Ronggowarsito*, Yogyakarta: Penerbit Forum 2013
- Nyoman Kutha Ratna, *Kajian Sastra, Seni dan Sosial Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013

- Prior John Mansford, *Menjebol Jeruji Prasangka: Membaca Alkitab dengan Jiwa*, Maumere:Ledalero, 2010
- Soesilo, *Sekilas Tentang Ajaran Kejawen : Sebagai Pedoman Hidup*, Surabaya: CV Medayu Agung, 2000
- Purwadi dkk, *Ensiklopedi Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Bina Media, 2010
- Sastrosupono Supriyadi, *Sinkritisme dan Orang Kristen Jawa*, Bandung: Lembaga Literatur Babtis, 1984
- Singgih, E.G. *Hidup Di Bawah Bayang-bayang Maut*, Sebuah Tafsiran Kitab Pengkhotbah, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- _____, Sebuah Kapak Buat Laut Yang Baru: Kitab Yohelet dan Para Pembacanya (Tafsiran Pengkhotbah 12: 9-14), Yogyakarta: *Gema Duta Wacana*, Edisi 53, 1998
- Sneed Mark R, *The Politics of Pessimism in Ecclesiastes, A Social-Science Perspective*, Atlanta: Society of Biblical Literature, 2012
- Suroso dan Puji Santoso, *Estetika, Sastra, Sastrawan dan Negara*, Yogyakarta: Pararaton Publishing, 2009
- Suseno Franz Magnis, *Etika Jawa: Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1991
- _____, *Falsafah Hidup Jawa*, Yogyakarta: Cakrawala, 2012
- _____, "Lumpur Korupsi dan Integritas Agama," dalam Malunya Jadi Orang Indonesia; menimbang kembali Peradaban Bangsa, Natar Asnath N dan Setio Robert (ed), Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, 2012

Sutrisno Muji, *Teks-Teks Kunci Etetika, Filsafat Seni*, Yogyakarta: Galang Press, 2005

_____, *Kisi-Kisi Estetika*, Yogyakarta: Kanisius, 1999

Tridarmanto Yusak “*Damai Dan Perdamaian Dalam Tradisi Budaya Jawa*”, dalam *Serba Serbi Di Sekitar Kehidupan Orang Jawa Sebagai Konteks Berteologi*, Ed. By Yusak Tridarmanto, Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen dan Fakultas Theologia Universitas Kristen Duta Wacana, 2012.

Wahyudi Agus, *Silsilah dan Ajaran Makrifat Jawa*, Jogjakarta: DIVA Press, 2012

Wibisana dan Nanik Herawati, *Pessona Tembang Jawa*, Kristen: Lutan Pariwara, 2010

Widyawati Wiwin R, *Serat Kalatidha*, Yogyakarta: Pura Pustaka, 2009

_____, *Ayub-Maleakhi*, Tafsir Masa Kini 2, Jakarta: BPK Gunung Mulia 1985

Departemen Pendidikan Nasional, *Manus. Besar Bahasa Indonesia*, Pusat Bahasa Edisi Keempat, Jakarta: Gramedia 2011.

Kitab Suci Komunitas Kristiani, Edisi Pastoral Katolik, Jakarta: Obor, 2002

Kasunanan Surakarta Hadiningrat, <http://www.kerajaannusantara.com/id/surakarta-hadiningrat/sejarah>,

Alkitab Edisi Studi, Jakarta: *Lembaga Alkitab Indonesia*, 2012

Alkitab Perjanjian Lama dengan Catatan Versi Pemulihan, Yayasan Perpustakaan Injil Indonesia, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia 2006

Sri Hastanto, Nilai-nilai Keadilan dan Perdamaian Dalam Perspektif Budaya Jawa, Sragen: Sidang Sinode GKJ XXVI.